

ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DAN KEBUTUHAN PANGAN DI KABUPATEN JEMBER

Aryo Fajar Sunartomo

Staff Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

email : aryofajar74@yahoo.com

ABSTRACT

Paddy land conversion to non-farm in Jember raises concerns about the threat to food security, this happen because Jember is one of the largest rice producer in the province of East Java. The research method is used in this research is descriptive, analytic and correlational. Paddy land in Jember for Years 2005-2013 decreased the extent of the average area of land per year amounted to 81,86 ha/year, while the need for land for housing, facilities and services, industrial increased by 72,90 ha/year Ha, 12,10 ha/year and 4,46 ha/year. The conversion of agricultural land (paddy) in Jember district over a period of years from 2006 to 2013 caused a reduction in rice production by 4.593,09 kw with the rate of reduction of production by 31,92%. In the coming period for the rice needs of the community in Jember district average estimated at 8.368.010 kw with the broad needs of the harvest area average at 519.118 Ha.

Keywords : land, conversion, impact, production, rice

PENDAHULUAN

Sistem persawahan merupakan suatu sistem yang bersifat multifungsi, Pasandaran (2006), menyatakan bahwa ada tiga fungsi utama yang terkait satu dengan lainnya yang memerlukan hubungan yang serasi agar sistem tersebut dapat dipertahankan eksistensinya. Pertama, fungsi yang menopang produksi pangan, lahan, air, praktek bercocok tanam, dan kelembagaan yang terkait merupakan elemen yang diperlukan dalam proses produksi. Fungsi yang kedua adalah fungsi konservasi. Termasuk dalam fungsi ini adalah pemeliharaan elemen-elemen biofisik yang ada, seperti jaringan irigasi dan persawahan. Apabila elemen-elemen tersebut terpelihara maka fungsi konservasi dapat berlangsung dengan baik. Fungsi yang ketiga adalah pewarisan nilai-nilai budaya. Termasuk dalam fungsi tersebut adalah kapital sosial dan kearifan lokal yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya.

Alih fungsi lahan pertanian merupakan ancaman yang serius terhadap ketahanan pangan nasional karena dampaknya bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dialih fungsikan ke penggunaan lain di luar pertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali

menjadi lahan pertanian. Keberadaan lahan pertanian memberikan manfaat yang sangat luas secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu hilangnya lahan pertanian akibat dialihfungsikan ke penggunaan non pertanian dapat menimbulkan dampak negatif terhadap berbagai aspek pembangunan. Salah satu dampak alih fungsi lahan yang sering mendapat sorotan masyarakat adalah terganggunya ketahanan pangan yang merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional (Irawan, 2005). Hal yang sangat disesalkan adalah ketika alih fungsi lahan tersebut dilakukan pada lahan-lahan produktif atau bahkan ada yang telah dilengkapi dengan saluran irigasi

Kebutuhan lahan untuk kegiatan nonpertanian cenderung terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan struktur perekonomian. Alih fungsi lahan pertanian sulit dihindari akibat kecenderungan tersebut. Pertumbuhan penduduk adalah merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Adanya pengaruh positif pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di mana kondisi dan kemajuan penduduk sangat erat terkait dengan tumbuh dan berkembangnya usaha ekonomi. Penduduk disatu pihak

dapat menjadi pelaku atau sumber daya bagi faktor produksi, pada sisi lain dapat menjadi sasaran atau konsumen bagi produk yang dihasilkan.

Luas atau sempitnya lahan sawah yang menghasilkan tanaman padi ini dipengaruhi banyak hal, dapat dikarenakan petani beralih ke tanaman pangan lainnya atau ke tanaman non pangan. Apabila daerah

tersebut semakin bertambah luasan areal panen tanaman padi berarti ada penambahan jumlah sawah yang ditanami padi, dan sebaliknya jika luasan areal panen tanaman padi berkurang berarti lahan sawah yang ditanami padi berkurang karena petani beralih ke tanaman yang lain atau lahannya diperuntukkan sebagai lahan non pertanian.

Tabel 1.Total Produksi Tanaman Padi di Kabupaten Jember Tahun 2007 – 2012 (Kw)

No	Kecamatan	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Kencong	282.400	297.350	299.650	339.740	292.440	403.490
2	Gumukmas	354.200	338.990	331.270	419.090	366.300	375.040
3	Puger	377.820	379.650	378.240	376.690	389.240	393.800
4	Wuluhan	299.660	344.100	334.080	332.910	307.000	331.350
5	Ambulu	274.480	325.110	294.450	275.600	234.200	281.100
6	Tempurejo	177.030	184.230	189.650	205.050	156.190	161.680
7	Silo	179..510	204.060	228.730	225.680	200.950	237.370
8	Mayang	223.350	180.740	279.990	229.820	239.000	250.620
9	Mumbulsari	288.880	329.610	475.840	139.760	356.790	385.680
10	Jenggawah	381.770	375.760	350.880	367.190	378.490	431.180
11	Ajung	342.470	356.750	387.540	322.340	346.170	392.220
12	Rambipuji	324.970	339.250	338.250	324.080	282.560	371.700
13	Balung	322.780	315.710	318.620	334.970	312.380	381.570
14	Umbulsari	99.970	122.710	243.180	295.870	271.830	346.500
15	Sembo	250.480	226.660	222.210	245.980	216.920	288.820
16	Jombang	424.380	302.360	270.300	367.850	351.230	423.710
17	Sumberbaru	380.570	473.610	530.410	515.420	422.740	463.760
18	Tanggul	371.410	401.530	435.310	430.965	429.690	561.550
19	Bangsalsari	380.260	417.050	438.850	400.960	442.380	512.420
20	Panti	201.930	310.910	312.890	305.360	273.860	494.000
21	Sukorambi	138.670	151.560	169.330	140.230	169.460	214.440
22	Arjasa	142.490	165.910	136.720	144.870	121.290	127.920
23	Pakusari	151.180	122.350	158.100	85.580	132.280	182.280
24	Kalisat	206.820	242.690	239.130	259.410	255.950	253.640
25	Ledokombo	229.770	283.310	349.880	344.840	310.640	284.290
26	Sumberjambe	165.310	179.900	182.000	164.350	179.100	228.370
27	Sukowono	257.160	212.310	305.900	336.380	321.110	333.720
28	Jelbuk	137.130	140.610	131.500	123.110	123.300	171.420
29	Kaliwates	86.390	91.270	188.350	83.380	90.670	115.560
30	Sumbersari	180.810	203.350	94.080	167.110	174.490	188.520
31	Patrang	100.810	123.550	192.170	146.380	150.350	113.240
Jumlah		7.737.860	8.139.950	8.807.500	8.450.945	8.300.000	9.700.960

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2013

Tabel 1 menunjukkan perkembangan total produksi tanaman padi di Kabupaten Jember Tahun 2007-2012. Penurunan jumlah luasan areal panen tanaman padi juga mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Sejumlah kecamatan yang mengalami penurunan luas areal lahan panen secara signifikan mengalami penurunan produksi padi secara signifikan pula. Salah satu contoh adalah kecamatan Kaliwates yang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Jember yang merupakan kawasan *urban fringe* dan kini menjadi pusat pertumbuhan ekonomi non pertanian mengalami defisit produksi sebesar 104.970 kwintal, yang pada tahun 2009 mampu memproduksi sebesar 188.350 kw pada tahun 2010 hanya mampu menghasilkan sebesar 83.380 kw saja. Hal ini menunjukkan telah terjadinya pola perubahan alih fungsi lahan pertanian untuk tanaman pangan (padi) menjadi sektor non pertanian.

Kasus alih fungsi lahan sawah ke penggunaan non pertanian dalam pelaksanaan pembangunan yang terjadi di Kabupaten Jember, menunjukkan masih lemahnya pelaksanaan peraturan perundang-undangan tentang pertanahan, (dan) masih belum adanya sinkronisasi dalam pembuatan kebijaksanaan yang berkaitan dengan tanah antara instansi terkait. Secara umum, masalah alih fungsi dalam penggunaan lahan terjadi karena pola pemanfaatan lahan masih bersifat sektoral, delinasi antar kawasan belum jelas, kriteria kawasan belum jelas dan koordinasi pemanfaatan masih lemah. Alih fungsi ini mengakibatkan hilangnya produksi pertanian dan nilainya, pendapatan usaha tani dan kesempatan kerja pada usaha tani. Selain itu, dampak negatif alih fungsi ini adalah hilangnya peluang pendapatan dan kesempatan kerja pada kegiatan ekonomi yang tercipta secara langsung maupun tidak langsung dari kegiatan usaha tani tersebut seperti usaha traktor dan penggilingan padi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini ingin mengetahui alih fungsi lahan pertanian dan dampaknya terhadap kebutuhan pangan di Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di wilayah Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskripsi komparatif. Metode ini lebih memfokuskan pada upaya diskripsi secara mendalam tentang alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Jember. Unit analisis dalam penelitian ini adalah dinamika perubahan tata guna lahan (alih fungsi) tahun 2005 sampai dengan 2014 di wilayah Kabupaten Jember yang meliputi 31 kecamatan.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) jenis :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari kegiatan survei lapang, melalui suatu metode pengumpulan data yang telah dirancang oleh peneliti, yakni data yang diperoleh dari wawancara langsung di lapangan dari beberapa narasumber, yang memahami betul tentang dinamika alih fungsi lahan di Kabupaten Jember.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dinas atau instansi pemerintahan yang terkait, yakni data yang diperoleh Badan Pertanahan (BPN), BPS dan Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Jember dan studi pustaka yang berupa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode pengumpulan data dilakukan secara primer dan sekunder. Metode pengumpulan data secara primer yakni metode yang dilakukan dengan jalan menggali informasi melalui kegiatan survei lapang dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran kondisi di lapang. Sedangkan metode pengumpulan data skunder diperoleh melalui data atau publikasi resmi yang dikeluarkan oleh dinas terkait.

Untuk menjawab tujuan kajian ini dipakai analisis diskriptif komparatif pola peruntukan lahan antar waktu dengan pola dan kecenderungan perubahan peruntukan lahan tersebut. Selain itu untuk proyeksi menggunakan trend produksi dengan metode kuadrat terkecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Jember merupakan kabupaten penghasil utama padi di Propinsi Jawa Timur. Potensi sumberdaya lahan

sangat memungkinkan untuk dihasilkannya produksi padi dengan baik. Perkembangan luas area sawah, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa perkembangan luas area sawah, produksi dan produktivitas padi mengalami peningkatan. Untuk luas area sawah, laju perkembangannya rata-rata sebesar 1,82 % per tahun dimana pada Tahun 2006 luas area komoditas padi yang semula sebesar 140.186 Ha meningkat menjadi 158.568 Ha pada Tahun 2013. Sedangkan untuk produksi padi, laju rata-rata produksi sebesar 3,89% pertahun. Peningkatan produksi padi dapat disebabkan karena adanya upaya perbaikan pengelolaan pertanian seperti peningkatan sarana dan prasarana untuk

menunjang sektor pertanian diantaranya mulai dari bantuan benih unggul kepada para petani, kerja sama petani untuk melakukan gerakan pengendalian hama, banyak dibangunnya serta perbaikan fasilitas irigasi seperti bangunan air, pintu air dan saluran pembawa air yang diperuntukan untuk mencukupi pengairan lahan sawah disamping juga perbaikan pengelolaan kelembagaan.

Sedangkan untuk proyeksi perkembangan luas area budidaya padi (Ha) di Kabupaten Jember Tahun 2014-2028 dapat dilihat pada Tabel 3. Pada tabel 3 menunjukkan bahwa pada periode mendatang untuk luasan area budidaya padi menunjukkan perkembangan laju luasan area rata-rata sebesar 6,83% per tahun.

Tabel 2. Laju Perkembangan Komoditas Padi di Kabupaten Jember Tahun 2005 – 2013

Tahun	Luas Area (Ha)	Laju (%)	Produksi (Kw)	Laju (%)	Produktivitas (Kw/ha)	Laju (%)
2006	140.186		7.492.430		53,45	
2007	141.066	0,63	7.737.860	3,28	54,85	2,62
2008	143.597	1,79	8.139.950	5,20	56,69	3,35
2009	154.438	7,55	8.807.000	8,19	57,03	0,60
2010	153.696	-0,48	8.450.945	-4,04	54,98	-3,59
2011	155.126	0,93	8.300.000	-1,79	53,50	-2,69
2012	162.618	4,83	9.300.270	12,05	57,19	6,90
2013	158.568	-2,49	9.700.960	4,31	61,18	6,98
Rerata	151.162	1,82	8.491.177	3,89	56,11	2,02

Sumber : Kabupaten Dalam Angka, Tahun 2007 - 2014

Tabel 3. Proyeksi Perkembangan Luas Area Budidaya Padi (Ha) di Kabupaten Jember Tahun 2014 – 2028

Tahun	t	Luas Area (Ha)	Laju (%)
2014	9	295.145	
2015	10	327.141	10,84
2016	11	359.137	9,78
2017	12	391.133	8,91
2018	13	423.130	8,18
2019	14	455.126	7,56
2020	15	487.122	7,03
2021	16	519.118	6,57
2022	17	551.114	6,16
2023	18	583.111	5,81
2024	19	615.107	5,49
2025	20	647.103	5,20
2026	21	679.099	4,94
2027	22	711.095	4,71
2028	23	743.092	4,50
Rata - rata		519.118	6,83

Sumber : Data diolah, Tahun 2015

Berdasarkan kondisi saat ini dapat diketahui bahwa perkembangan produksi padi di Kabupaten Jember pada periode mendatang mengalami peningkatan produksi. Peningkatan produksi tersebut terjadi jika hal-hal yang dilakukan terhadap kegiatan memaksimalkan fungsi lahan terpenuhi ataupun hal-hal yang mempengaruhi fungsi produksi padi, terutama adalah lahan sebagai salah satu fungsi utama produksi dapat diminimalkan alih fungsi lahannya dan dimaksimalkan pada sisi lain (bibit, irigasi/air, pupuk dan

kelembagaan). Kegiatan yang dimaksud termasuk sebagai upaya untuk melakukan program intensifikasi pertanian, yaitu memanfaatkan lahan yang ada dengan menggiatkan usaha pertanian, dengan demikian maka diharapkan agar lahan sawah mampu memproduksi padi secara maksimal yang tentunya juga tetap memperhatikan konservasi lingkungan. Untuk Prediksi Jumlah dan Laju Perkembangan Produksi Padi (Kw) di Kabupaten Jember Tahun 2014 – 2028 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Prediksi Jumlah dan Laju Perkembangan Produksi Padi (Kw) Di Kabupaten Jember Tahun 2014 - 2028

Tahun	t	Produksi (Kw)	Laju (%)
2014	9	16.794.732	
2015	10	18.639.966	10,99
2016	11	20.485.200	9,90
2017	12	22.330.435	9,01
2018	13	24.175.669	8,26
2019	14	26.020.904	7,63
2020	15	27.866.138	7,09
2021	16	29.711.372	6,62
2022	17	31.556.607	6,21
2023	18	33.401.841	5,85
2024	19	35.247.076	5,52
2025	20	37.092.310	5,24
2026	21	38.937.544	4,97
2027	22	40.782.779	4,74
2028	23	42.628.013	4,52
Rata - rata		29.711.372	6,90

Sumber : Data diolah, Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 4. pada data trend perkembangan produksi padi di Kabupaten Jember dapat diketahui bahwa pada periode mendatang, perkembangan produksi padi mengalami peningkatan dengan laju perkembangan rata-rata produksi sebesar 6,90 % per tahun. Sama halnya dengan produksi padi, perkembangan produktivitas padi di Kabupaten Jember juga mengalami peningkatan. Laju perkembangan produktivitas padi mengalami peningkatan rata-rata sebesar 2,02 % per tahun, dimana pada Tahun 2006 sebesar 53,45 Kw/Ha

meningkat hingga menjadi 61,18 Kw/ha pada Tahun 2013 dengan rata-rata produktivitas padi sebesar 56,11. Laju perkembangan produktifitas padi di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 5.

Pada periode mendatang dapat diketahui bahwa produktivitas padi mengalami peningkatan dengan laju perkembangan rata-rata per tahun sebesar 6,89% per tahun. Laju perkembangan produktivitas padi pada periode mendatang di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5. Laju Perkembangan Produktivitas Padi di Kabupaten Jember Tahun 2006 – 2013

No	Tahun	Produktivitas (Kw/Ha)	Laju (%)
1	2006	53,45	
2	2007	54,85	2,62
3	2008	56,69	3,35
4	2009	57,03	0,60
5	2010	54,98	-3,59
6	2011	53,50	-2,69
7	2012	57,19	6,90
8	2013	61,18	6,98
Rata - rata		56,11	2,02

Sumber : Kabupaten Dalam Angka, Tahun 2007 – 2014

Tabel 6. Prediksi Perkembangan Produktivitas Padi (Kw) di Kabupaten Jember Tahun 2014 – 2028

Tahun	T	Produktivitas	Laju (%)
2014	9	110,79	
2015	10	122,94	10,97
2016	11	135,09	9,88
2017	12	147,24	8,99
2018	13	159,39	8,25
2019	14	171,54	7,62
2020	15	183,69	7,08
2021	16	195,84	6,61
2022	17	207,99	6,20
2023	18	220,14	5,84
2024	19	232,29	5,52
2025	20	244,44	5,23
2026	21	256,59	4,97
2027	22	268,74	4,74
2028	23	280,89	4,52
Rata - rata			6,89

Sumber : Data diolah, Tahun 2015

Terkait dengan alih fungsi lahan di Kabupaten Jember secara keseluruhan dapat diketahui pada Tabel 7 bahwa lahan persawahan selama Tahun 2005 – 2013 mengalami penurunan luasan rata-rata areal lahan per tahun sebesar 81,86 Ha. Dapat diketahui juga bahwa perkembangan penggunaan lahan untuk kebutuhan lain mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama seperti kebutuhan untuk lahan perumahan (72,90 ha/tahun Ha), fasilitas dan jasa (12,10 ha/tahun) dan industri (4,46 ha/tahun). Dengan kondisi demikian maka dapat dinyatakan bahwa untuk alih fungsi lahan pertanian (persawahan) menunjukkan kecenderungan yang menurun sedangkan untuk lahan lainnya berkecenderungan mengalami peningkatan yang signifikan, terutama untuk lahan perumahan.

Tabel 7. Perubahan Penggunaan Lahan di Kabupaten Jember Tahun 2005 – 2013

No.	Keterangan	Rerata (Ha)
1	Perumahan	72.90
2	Industri	4.46
3	Fasilitas dan Jasa	12.10
4	Persawahan	- 81.86
5	Tanah Kering	681.19
6	Perkebunan	688.53
7	Hutan	0.00
8	Tanah Tak Diurus	-0.13
9	Pertambangan	62.50
10	Tambak/Kolam	0.00
11	Waduk/Sungai/Jalan	0.00
12	Lain-lain	2.28

Sumber : BPN, Data Diolah Tahun 2014

Terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kabupaten Jember tentunya akan membawa dampak terhadap ketersediaan padi yang dihasilkan dari wilayah Kabupaten Jember. Meskipun secara statistik ditunjukkan bahwa produksi padi di Kabupaten Jember tidak mengakibatkan terjadinya penurunan produksi, namun berdasarkan data terkait dengan perubahan penggunaan lahan (terjadi alih fungsi lahan) maka diasumsikan berakibat terhadap penurunan produksi (tanaman pangan).

Sebagai konsekuensi logis dari pertambahan penduduk dan pembangunan ekonomi, maka terjadi perubahan alokasi sumberdaya, khususnya sumberdaya lahan sulit dihindari. Akibat tidak diperhatikannya skala prioritas alokasi penggunaan sumberdaya lahan, maka terjadi pula konflik alokasi sumberdaya lahan untuk penyediaan sumber pangan dan pembangunan sarana dan prasarana pemukiman. Sumaryanto dkk (1995) menyatakan bahwa terjadinya alih fungsi lahan sawah sangat dipengaruhi oleh permintaan terhadap lahan menurut sektor perekonomian, yaitu penggunaan untuk non pertanian dan pertanian. Alih fungsi lahan sawah ke penggunaan non pertanian menunjukkan jumlah yang lebih besar dibanding ke penggunaan pertanian lainnya, seperti untuk pemukiman/ perumahan, zona industri, sarana dan prasarana serta penggunaan lainnya. Sementara penggunaan untuk pertanian masih terbatas untuk penggunaan sektor peternakan, perkebunan, tanaman pangan dan perikanan.

Perubahan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kabupaten Jember tentunya akan membawa dampak terhadap ketersediaan padi yang dihasilkan dari wilayah Kabupaten Jember. Secara statistik, data dari BPS Kabupaten Jember menunjukkan bahwa untuk luas sawah produksi (ha) tidak menunjukkan penurunan luasan bahkan berkecenderungan untuk meningkat dengan laju rata-rata sebesar 1,82%. Namun berdasar data yang diperoleh dari BPN Kabupaten Jember menunjukkan sebaliknya, bahwa untuk luasan lahan sawah menunjukkan laju perkembangan rata-rata tahunan yang menurun sebesar 0,10% (tabel 8).

Pada data pada Tabel 8, dapat diketahui bahwa meskipun terjadi alih fungsi lahan sawah (data dari BPN Kabupaten Jember), namun menunjukkan juga bahwa terjadi perluasan atau pencetakan lahan baru untuk lahan baku sawah (data dari BPS Kabupaten Jember). Pencetakan untuk lahan produksi padi sawah masih mempunyai laju perkembangan yang lebih besar dibandingkan dengan laju alih fungsi lahan sawah.

Tabel 8. Perkembangan Luas Areal Sawah Menurut Instansi di Kabupaten Jember Tahun 2006 – 2013

No	Tahun	BPS	Laju	BPN	Laju (%)
1	2006	140.186		74.767	
2	2007	141.066	0,63	74.714	-0,07
3	2008	143,597	1,79	74.687	-0,04
4	2009	154.438	7,55	74.664	-0,03
5	2010	153.696	-0,48	74.617	-0,06
6	2011	155.126	0,93	74.505	-0,15
7	2012	162.618	4,83	74.419	-0,12
8	2013	158.568	-2,49	74.229	-0,26
Rata - rata		151.162	1,82	74.548	-0,10

Sumber : Data Diolah Tahun 2015

Tabel 9. Perkembangan Produksi Padi Sebagai Dampak Alih fungsi lahan Pertanian di Kabupaten Jember Tahun 2006 – 2013

Tahun	Luas (Ha)	Kehilangan Padi (Kw)	Laju (%)
2006	117,46	6.590,68	
2007	52,79	2.962,05	-55,06
2008	27,3	1.531,80	-48,29
2009	22,63	1.269,77	-17,11
2010	46,91	2.632,12	107,29
2011	112,06	6.287,69	138,88
2012	85,88	4.818,73	-23,36
2013	189,84	10.651,92	121,05
Rata – Rata		4.593,09	31,92

Sumber : Data Diolah, Tahun 2015

Dengan asumsi bahwa perubahan penggunaan lahan berakibat terhadap terjadinya penurunan produksi maka dapat diketahui bahwa perubahan alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Jember dapat mengakibatkan terjadinya penurunan produksi padi rata-rata sebesar 4.593,09 Kw/Ha (berdasar produktivitas rata-rata sebesar 56,11 kw/ha). Demikian juga dengan laju perkembangan produksi padi rata-rata per tahun diperkirakan mengalami penurunan rata-rata per tahun sebesar 31,92 % (Tabel 9).

Adanya peluang alih fungsi lahan pertanian lebih besar terjadi pada tanah sawah dibanding tanah kering karena tiga faktor yaitu : (1) pembangunan kegiatan nonpertanian seperti perkantoran, dan

kawasan industri lebih mudah dilakukan pada tanah sawah yang lebih datar dibanding tanah kering, (2) akibat pembangunan masa lalu yang berfokus pada upaya peningkatan produksi padi maka infrastruktur ekonomi lebih tersedia di daerah persawahan daripada daerah tanah kering, (3) daerah persawahan secara umum lebih mendekati daerah konsumen atau daerah perkotaan yang relatif padat penduduk dibanding daerah lain yang sebagian besar terdapat di wilayah perbukitan dan pegunungan (Irawan, 2005).

Pada terjadinya keadaan jika di suatu lokasi terjadi alih fungsi lahan, maka dalam waktu yang tidak lama lahan di sekitarnya juga beralih fungsi secara progresif. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor.

Pertama, sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulasi tanah sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Kedua, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan.

Untuk pelaku pembelian tanah biasanya bukan penduduk setempat, sehingga mengakibatkan terbentuknya lahan-lahan yang secara umum rentan terhadap proses alih fungsi lahan. Secara empiris lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah sawah. Hal tersebut disebabkan oleh (Winoto 2005):

1. Kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi;
2. Daerah pesawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan;
3. Akibat pola pembangunan di masa sebelumnya, infrastruktur wilayah pesawahan pada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering; dan
4. Pembangunan prasarana dan sarana pemukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, dimana pada wilayah dengan topografi seperti itu ekosistem pertaniannya dominan areal persawahan.

Bagaimanapun juga dapat dinyatakan bahwa masalah alih fungsi tanah pertanian ke non pertanian berpengaruh terhadap aspek ketahanan pangan, yaitu pada aspek kuantitas ketersediaan pangan, aspek stabilitas ketersediaan pangan dan aspek aksesibilitas rumah tangga terhadap bahan pangan. Pada tingkat nasional, sumberdaya tanah sawah memiliki peranan penting dalam memproduksi bahan pangan. Sekitar 90 persen produksi padi nasional dihasilkan dari lahan sawah dan sisanya dari lahan kering.

Aspek stabilitas ketersediaan pangan menurut waktu, ketersediaan pangan dalam kuantitas yang sesuai kebutuhan secara nasional merupakan syarat keharusan untuk menciptakan ketahanan pangan. Namun kondisi tersebut belum memenuhi syarat kecukupan apabila tidak diikuti pangan yang merata menurut tempat dan waktu sehingga dapat diakses oleh konsumen setiap saat. Idealnya produksi beras dapat dihasilkan setiap bulan untuk menjamin stabilitas ketersediaan bahan pangan pokok selama sepanjang tahun, sehingga setiap saat konsumen dapat memenuhi kebutuhan pangannya.

Namun akibat waktu tanam padi yang sangat terkait dengan pola curah hujan, panen padi umumnya hanya dapat dilakukan pada bulan-bulan tertentu. Pada musim kemarau biasanya terjadi penurunan produksi beras akibat berkurangnya hasil panen dari lahan kering dan lahan sawah tadah hujan sehingga aksesibilitas konsumen terhadap bahan pangan mengalami penurunan. Pada musim kemarau tersebut sebagian besar produksi beras dihasilkan dari lahan sawah irigasi yang memiliki pasokan air irigasi yang lebih terjamin. Alih fungsi tanah pertanian pada tanah sawah beririgasi dapat mengurangi stabilitas ketersediaan pangan sepanjang tahun akibat berkurangnya kapasitas produksi pangan yang dapat dihasilkan pada musim kemarau.

Dampak alih fungsi tanah pertanian bersifat temporer dan permanen terhadap produktivitas tanaman padi. Beberapa faktor dapat memicu hilangnya peluang produksi, baik akibat penurunan luas panen atau akibat penurunan produktivitas usaha tani seperti serangan hama, penurunan harga pangan, kekeringan atau banjir dan alih fungsi tanah pertanian. Pada serangan hama, penurunan harga pangan, kekeringan atau banjir, masalah pangan yang ditimbulkan dapat dikatakan bersifat temporer, artinya masalah pangan tersebut muncul manakala peristiwa tersebut terjadi, tetapi pada kasus alih fungsi tanah pertanian, masalah pangan yang ditimbulkan bersifat permanen, yaitu masalah pangan tersebut tetap akan terasa

dalam jangka panjang meskipun alih fungsi lahan sudah tidak terjadi lagi.

Menurut Irawan (2002) mengatakan bahwa terdapat empat faktor penyebab dampak alih fungsi lahan sawah terhadap produktivitas pangan (tanaman padi) tidak dapat segera dipulihkan yaitu :

- a. Tanah sawah yang sudah dialih fungsikan ke penggunaan non pertanian bersifat permanen atau tidak pernah berubah kembali menjadi tanah sawah atau bersifat irreversible.
- b. Upaya pencetakan sawah baru dalam rangka pemulihan produksi pangan pada kondisi semula membutuhkan waktu cukup panjang, dalam hal ini diperlukan waktu sekitar 10 tahun agar lahan sawah yang baru dibangun dapat berproduksi secara optimal.
- c. Sumberdaya tanah yang dapat dijadikan sawah semakin terbatas terutama di daerah Pulau Jawa. Di samping itu anggaran pemerintah juga semakin sulit, padahal sebagian besar kegiatan pencetakan sawah didukung dengan dana pemerintah. Keterbatasan sumberdaya tanah dan anggaran pemerintah, menyebabkan upaya pencetakan sawah dan rehabilitasi jaringan irigasi untuk menetralkan peluang produksi padi yang hilang akibat alih fungsi tanah pertanian tidak mudah diwujudkan.
- d. Untuk dapat mengantisipasi peluang produksi yang hilang akibat alih fungsi tanah pertanian, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan produktivitas usaha tani padi sawah.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa aspek ketahanan pangan yang terakhir yaitu aspek aksesibilitas pangan, dalam hal ini aksesibilitas rumah tangga terhadap bahan

pangan dapat dibedakan atas aksesibilitas fisik dan aksesibilitas ekonomik. Aksesibilitas fisik sangat dipengaruhi oleh sistem distribusi pangan, sedangkan aksesibilitas ekonomik dipengaruhi oleh daya beli pangan setiap rumah tangga. Sementara daya beli pangan setiap rumah tangga sangat tergantung kepada harga pangan dan pendapatan rumah tangga yang bersangkutan.

Pada situasi saat ini di Kabupaten Jember, keadaan perkembangan penduduk tentunya berakibat terhadap realisasi pemenuhan kebutuhan lahan untuk pemenuhan kebutuhan penduduk. Dari sisi untuk kebutuhan pangan, Malthus menyimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti *dere ukur*, sedangkan pertumbuhan produksi pangan mengikuti *deret hitung*. Jadi semakin meningkat pertumbuhan penduduk, semakin tinggi pula kebutuhan pangan. Oleh karena itu berdasar pada teori Malthus maka produksi pangan harus melebihi dari pertumbuhan penduduk untuk menganggap bahwa sebuah wilayah akan aman dari krisis pangan

Proyeksi kebutuhan pangan ini dapat diproyeksikan dengan melihat proyeksi perkembangan jumlah penduduk yang ada dengan tingkat konsumsi rata-rata pangan dalam hal ini adalah konsumsi beras. Menurut data dari Kementerian Perdagangan RI Tahun 2015, tingkat konsumsi beras rata-rata masyarakat Indonesia adalah 114 kg per orang per tahun, terjadi penurunan dari tahun-tahun sebelumnya yang serbesar 130-140 Kg/tahun. Dengan asumsi kebutuhan setiap penduduk adalah 114 Kg, maka proyeksi kebutuhan beras dan gabah di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Proyeksi Kebutuhan Pangan di Kabupaten Jember Tahun 2014 – 2028

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kebutuhan Beras (Kw)	Kebutuhan Gabah (Kw)*	Kebutuhan Lahan (Ha)**
2014	4.381.267	4.994.644,15	7.960.860,93	295.145
2015	4.803.994	5.476.553,57	8.728.966,48	327.141
2016	5.226.722	5.958.462,99	9.497.072,02	359.137
2017	5.649.449	6.440.372,40	10.265.177,57	391.133
2018	6.072.177	6.922.281,82	11.033.283,11	423.130
2019	6.494.905	7.404.191,24	11.801.388,65	455.126
2020	6.917.632	7.886.100,66	12.569.494,20	487.122
2021	7.340.360	8.368.010,08	13.337.599,74	519.118
2022	7.763.087	8.849.919,49	14.105.705,28	551.114
2023	8.185.815	9.331.828,91	14.873.810,83	583.111
2024	8.608.542	9.813.738,33	15.641.916,37	615.107
2025	9.031.270	10.295.647,75	16.410.021,91	647.103
2026	9.453.998	10.777.557,17	17.178.127,46	679.099
2027	9.876.725	11.259.466,59	17.946.233,00	711.095
2028	10.299.453	11.741.376,00	18.714.338,55	743.092
Rerata	7.340.360	8.368.010	13.337.600	519.118

Keterangan : * kalkulasi konversi beras ke gabah sebesar 62,74 %

** kalkulasi berdasar proyeksi produktivitas rata-rata lahan sawah 2005 - 2013

Sumber: Data Diolah, Tahun 2015

Bertambahnya jumlah penduduk ini memberikan konsekuensi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan dan pemenuhan kebutuhan pangan ini memberikan konsekuensi terhadap penyediaan lahan pertanian pangan di Kabupaten Jember pada periode mendatang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. lahan persawahan di Kabupaten Jember selama Tahun 2005 – 2013 mengalami penurunan luasan rata-rata areal lahan per tahun sebesar 81,86 Ha/tahun, sedangkan kebutuhan untuk lahan perumahan, fasilitas dan jasa, industri meningkat sebesar 72,90 ha/tahun Ha, 12,10 ha/tahun dan 4,46 ha/tahun.
2. Terjadinya alih fungsi lahan pertanian (sawah) di Kabupaten Jember selama periode Tahun 2006 – 2013 menyebabkan terjadinya pengurangan produksi beras sebesar 4,593.09 Kw

dengan laju pengurangan produksi sebesar 31,92%.

3. Pada periode mendatang untuk kebutuhan beras masyarakat di Kabupaten Jember rata-rata diperkirakan mencapai 8,368,010 Kw dengan kebutuhan luas area panen rata-rata sebesar 519,118 Ha

DAFTAR PUSTAKA

- Erviani, 2011, *Dampak Konversi Lahan Sawah Terhadap Keunggulan Kompetitif Usahatani Beras di Kabupaten Karawang*, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Hayat, 2002, *Faktor-Faktor Yang Diduga Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Di Tingkat Wilayah*, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Irawan, B dan Friyatno, S. 2002. *Dampak Konversi Lahan Sawah di Pulau Jawa terhadap Produksi Beras dan Kebijakan Pengendaliannya*. Bogor: Pusat Penelitian dan

- Irawan, B. 2005. *Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan*. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 23, Nomor 1, Juni 2005. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
- Ismail, 2010, *Dampak Konversi Lahan di Kota Medan*, Universitas Sumatera Utara, Medan
- Jayadinata, Johana T. 1999. *Tana Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*. Edisi Ketiga. Bandung: ITB.
- Rusli, S. 1995. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia
- Sasono, Adi dan Sofyan Husein, Ali, *Ekonomi Politik Penguasaan Lahan*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995)
- Utomo, M., Eddy Rifai dan Abdulmutalib Thahir. 1992. *Pembangunan dan Alih Fungsi Lahan*. Lampung: Universitas Lampung.
- Winoto, 2005. *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat*. Bogor